

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis akut adalah salah satu penyebab nyeri abdomen akut yang paling sering ditemukan. Hipotesis penyebab paling umum adalah adanya obstruksi lumen yang berlanjut kerusakan dinding appendiks dan pembentukan abses (Windy 2016). Adapun tanda dan gejala awal apendisitis ini menyerupai keluhan gastritis yaitu yang paling umum ditemukan adalah nyeri perut akut yang dapat terjadi di periumbilikal, sentral, nyeri berpindah-pindah ke perut sebelah kanan dan disertai mual (Haji 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)* 2018 Apendisitis menjadi salah satu kedaruratan bedah abdomen yang paling sering dilakukan di Amerika Serikat, pada tahun 2017 jumlah penderita apendisitis sebanyak 734.138 orang dan pada tahun 2018 jumlah penderita apendisitis meningkat dengan jumlah 739.177 orang (Wainsani &Khoiriyah, 2020). Di Indonesia kasus apendisitis menjadi urutan tertinggi dengan jumlah kasus mencapai 591.000 dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebanyak 596.819 (Wati, 2020). Berdasarkan data yang tercatat di Medical Record ruang bedah RSUD Jend. A Yani Kota Metro pada tahun 2022 jumlah pasien apendisitis dan telah dilakukan apendectomy sebanyak 123 / tahun (Rizki Imanda 2016).

Apendisitis akut memerlukan tindakan pembedahan yang disebut *apendectomy*. *Apendectomy* yaitu prosedur operasi yang dilakukan guna membuang atau memotong usus buntu atau apendiks yang telah terjadi infeksi (Khoiriyah 2020). Infeksi ini dapat mengakibatkan komplikasi jika tidak segera dilakukan tindakan bedah untuk penanganannya (Hariyanto 2015). Bila Apendisitis tidak segera di tanggapinya, akan terjadi peritonitis yang dapat meningkatkan risiko komplikasi setelah pembedahan. Dampak yang terjadi adalah infeksi luka, abses intra abdomen (pelvis, fosa, iliaka kanan, subfrenikus), perlekatan, aktinomikosis abdomen dan piemia porta (Wiratmo 2015).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi napas dalam sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi. Hal ini karena nyeri itu sendiri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan baik sensori maupun emosional yang berhubungan dengan resiko atau kerusakan jaringan tubuh. Nyeri merupakan suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan relatif kecilnya peran otot skeletal dalam nyeri pasca operasi atau kebutuhan pasien untuk melakukan teknik relaksasi tersebut agar efektif. Periode relaksasi yang teratur dapat membantu untuk melawan keletihan dan ketegangan otot yang terjadi dengan nyeri kronis dan yang meningkatkan nyeri (Pinandita 2012). Penelitian penerapan pada tindakan teknik relaksasi pasien mengatakan bahwa sebelum dilakukan tindakan keperawatan skala nyeri yang dirasakan yaitu 4 dan setelah dilakukan relaksasi nyeri berkurang menjadi skala (Widodo 2020).

Pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri pasien Post Op *apendectomy* di ruang bedah RSUD Dr.Muhammad Zein, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian teknik relaksasi napas dalam terhadap skala nyeri pada pasien post operasi *apendectomy* (Yusrizal 2012).

Penurunan tingkat nyeri pasien post operasi *apendectomy* dengan teknik distraksi napas ritmik di Ruang Bougenvile RSUD Dr.Soegiri Lamongan, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh teknik distraksi napas dalam terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *apendectomy* (Faridah 2015).

Berdasarkan tabel 1.1 tentang data penyakit dari Buku Register Ruang Fresia 3 RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara.

Tabel 1.1
Daftar Penyakit Terbanyak RSUD Handayani 2024

No	Penyakit	Jumlah
1.	Stroke Non Hemoragik	750
2.	Febris	500
3.	Thypoid Fever	293
4.	Infeksi Saluran Kemih	231
5.	Dehidrasi Ringan	202
6.	Dengue Haemoragic Fever	124
7.	Post Op Tumor Mamae	119
8.	Hipertensi	39
9.	Gastritis	22
10.	Post Op Apendictomy	10

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Virgianti, teknik napas dalam sangat efektif dilakukan pada pasien post op *apendictomy*. Dari hasil penelitian dengan melakukan teknik relaksasi dalam dengan 30 pasien yang mengalami frekuensi skala nyeri sedang (100%) post *apendictomy* mengalami penurunan menjadi 19 pasien dengan frekuensi skala nyeri ringan (63.3%) (Virgianti 2015). Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan adalah membantu klien yang mengalami masalah nyeri akut untuk membantu meringankan nyeri dan meningkatkan kualitas kehidupan secara maksimal dengan cara memberikan terapi relaksasi napas dalam sehingga dapat memperbaiki kondisi kesehatan. Salah satu tindakan yang dapat diberikan untuk menurunkan nyeri pada pasien post op adalah pemberian teknik relaksasi napas dalam mekanisme relaksasi napas dalam pada sistem pernapasan berupa suatu keadaan inspirasi dan ekspirasi pernapasan dengan frekuensi pernapasan menjadi 6-10 kali permenit sehingga terjadi peningkatan rangsang kardiopulmonari hal tersebut dikarenakan terapi relaksasi napas dalam mampu merangsang tubuh

melepaskan endogen yaitu endorphin dan enkafalin (Izzo, 2008). Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul Penerapan teknik Relaksasi Napas Dalam Guna Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Apendectomy* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada laporan tugas akhir ini adalah peneliti ingin mengetahui Bagaimanakah Penerapan teknik Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Post Op *Apendectomy* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Fresia 3 Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara 13 Maret 2025.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam Pasien Post Op *Apendectomy* Dengan masalah keperawatan nyeri akut di Ruang Fresia 3 Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara .

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien Post op *apendectomy* dalam penerapan terapi relaksasi napas dalam Pada Post Op *Apendectomy* dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- b. Menggambarkan penerapan terapi relaksasi napas dalam pada pasien Post Op *Apendectomy* dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- c. Menggambarkan evaluasi penerapan terapi relaksasi napas dalam pada pasien Post Op *Apendectomy* dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- d. Menggambarkan peneranan terapi relaksasi napas dalam pada pasien Post Op *Apendectomy* dengan masalah keperawatan nyeri akut.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi relaksasi napas dalam pada pasien post op *apendectomy* dengan masalah keperawatan nyeri akut. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melakukan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan terapi relaksasi napas dalam, serta dapat menambah wawasan dari keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan nyeri akut Post Op *Apendectomy* pada masalah keperawatan nyeri akut.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi ini bermanfaat untuk pasien Post Op *Apendectomy* yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut sehingga dapat membantu proses dalam penyembuhan dengan penyakit yang diderita pasien tersebut.